**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembangunan merupakan suatu proses berkesinambungan dalam rangka menuju kearah yang lebih baik. Membangun sumber daya manusia merupakan suatu keadaan yang terintegrasi dengan proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan, karena pembangunan di bidang pendidikan merupakan proses yang dinamis, terencana serta berkesinambungan dalam usaha menciptakan sumber daya manusia yang handal, terampil serta mampu bersaing mengikuti pada perkembangan zaman yang sesuai dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan.

Secara umum, pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Untuk pendidikan formal, lingkup kegiatannya tidak terlepas dari proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan proses belajar mengajar tersebut lebih ditentukan pada cara guru mendidik siswa. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran sedapat mungkin memberikan kemudahan pada siswa untuk mengetahui materi sajian, agar siswa lebih mudah memahami dan dalam menerima pelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan aspek kognitif siswa, afektif siswa dan psikomotorik siswa atau tidak sebatas penyelesaian materi pelajaran.

Untuk menyampaikan hal tersebut, tentu yang sangat dibutuhkan adalah profesionalisme dari seorang pendidik (guru) dalam membimbing siswa untuk kearah yang lebih baik. Hal ini tidak hanya menoton pada satu mata pelajaran saja, tetapi berlaku untuk semua mata pelajaran dijenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Terlebih dari mata pelajaran PAI yang merupakan salah satu mata pelajaran memadai untuk mentransfer materi pelajaran kepada siswa, tentu profesionalisme dan bimbingan dari guru sangat dibutuhkan keberadaannya.

Rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI banyak dipengaruhi oleh cara guru mengajar yang bersifat konvensional. Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran. Padahal, pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang bentuk penyajiannya harus menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa dengan mudah memahami materi pelajaran yang disajikan oleh seorang guru.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas maka diharapkan guru dituntut untuk menguasai materi bahan ajar dari konesp-konsep PAI yang ada serta bagaimana guru mampu mengembangkan dengan metode dan penggunaan media mengajar yang tepat, agar siswa mampu memahami konsep yang ada serta menarik perhatian siswa, namun kenyataan yang terjadi bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran PAI di SDN Wawonggole kelas V belum optimal sebagaimana yang diharapkan.

Secara faktual, hal ini terungkap berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada hari kamis dan jum’at tanggal 12-13 april 2012 di kelass V SDN Wawonggole di peroleh hasil bahwa dalam pembelajaran PAI masih rendah. Rendahnya hasil pembelajaran PAI disebabkan oleh banyak faktor diantaranya : 1. Guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang konvesional. 2. Guru tidak pernah menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran. Sementara dari segi siswa terlihat bahwa selama proses pembelajaran PAI, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa hanya pasif di dalam kelas ketika mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi tersebut di atas peneliti mencocokan dengan dokumen nilai UAS PAI pada siswa kelas V SDN Wawonggole semester I tahun 2011 ternyata tampak bahwa masih belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu dari 38 siswa yang memperoleh nilai ≥ 61 sebanyak 15 orang siswa atau hanya 39,45% dan nilai ≤ 61 sebanyak 23 oarng siswa atau hanya 60,55%.

Mengacu pada temuan permasalahan di lapangan maka peneliti bersama guru agama dan kepala sekolah berkolaborasi untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahannya. Di dalam kolaborasi tersebut peneliti mengungkapkan hasil temuannya di lapangan. Kemudian kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk menanggapi temuan peneliti tersebut. Setelah diidentifikasi terungkap bahwa yang menjadi alasan guru menggunakan metode ceramah karena guru mengangap selama ini metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu guru juga tidak pernah menggunakan media dalam menyajikan materi pembelajaran PAI, karena guru berasumsi bahwa tanpa menggunakan media, siswa telah memahami materi yang diberikan guru, karena dalam proses pembelajaran guru menganggap bahwa pembelajaran yang diberikan dapat menarik minat siswa. Sedangkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru mungkin disebabkan karena pembelajaran yang diberikan guru bersifat monoton sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan. Dan siswa pasif di dalam kelas karena guru tidak sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pemikiran sendiri.

Berdasarkan akar penyebab permasalahan di atas maka peneliti, guru dan kepala sekolah, menyimpulkan bahwa yang menjadi akar penyebab permasalahan adalah pendekatan yang digunakan oleh guru kurang tepat. Oleh karena itu peneliti, kembali untuk merefleksi dan berusaha mencari pendekatan yang tepat untuk di terapkan pada pembelajaran PAI. Maka pendekatan yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam pembelajaaran PAI adalah Metode Peta Konsep (*concept mapping*).

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada aspek-aspek berikut:

* 1. Penerapan metode peta konsep (*concept mapping*) di SDN Wawonggole Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.
	2. Pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN Wawonggole.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkanlatar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI dapat ditingkatkan melalui metode peta konsep (*concept mapping*) pada siswa kelas V di SDN Wawonggole?

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Wawonggole.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**
3. Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru agama SD dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada PAI.
4. Hasil penelitian ini diharapkan guru agama SD dan peneliti memiliki pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) pada mata pelajaran PAI.
6. **Manfaat Praktis**

Peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) yang dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dengan berhasilnya penelitian ini, siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan motivasi yang tinggi sehingga pemahaman siswa dapat meningkat.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, memiliki keterampilan dalam mengajar serta dalam memodifikasi berbagai strategi dalam mengajar terutama metode pembelajaran peta konsep (*concept mapping*).
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana kinerja guru harus lebih kreatif dalam mengajar.
4. Bagi negara, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan.
5. **Definisi Operasional**

 Definisi operasional adalah penjelasan yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan penelitian atau upaya menjabarkan pemahan judul untuk menghindari kesalahan presepsi dalam memaknai maksud judul penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu mengemukakan definisi operasional judul sebagai berikut:

1. Efektivitas penggunaan metode peta konsep (*concept mapping*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan penggunaan salah satu metode pembelajaran yaitu metode peta konsep (*concept mapping*) pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang disajikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Meningkatkan pemahaman siswa pada pendidikan agama islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan guru maupun komponen sekolah di SDN Wawonggole dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas v.

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka secara operasiaoanl pelaksanaan penelitian ini sesuai yang diangkat diarahkan pada upaya memberikan gambaran penggunaan metode peta konsep ( *concept mapping* ) pada mata pelajaran pendidikan agama islam oleh guru dalam kaitannya dengan peningkatan pemahaman siswa kelas v di SDN Wawonggole.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Pendidikan Agama Islam**

**1**. **Pengertian Pendidikan agama Islam**

 Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi penuntun dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, teratur, damai, sejahtera dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi ajaran agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik itu pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal.

Dengan demikian, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, maka Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam mendidik peserta didik, yang dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa kepada Allah SWT serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan manusia, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, global .

Diantara beberapa pakar Pendidikan Agama Islam memberikan rumusan Pendidikan Agama Islam, diantaranya Achmad Djazuli, mengatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[[1]](#footnote-2)

 Hasan Langgulung mengemukakan definisi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah proses penyiapan genersi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[[2]](#footnote-3)

 Sementara itu, Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) diuraikan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat madani dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[[3]](#footnote-4)

Selanjutnya Zuhairini menjelaskan Pendidikan Agama Islam yaitu:

Usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[[4]](#footnote-5)

Proses pendidikan Agama Islam tentunya upaya untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan menurut ukuran Islam dalam kehidupan seseorang.

H. M Arifin berpendapat bahwa : “Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam”.[[5]](#footnote-6)

Hasan Langgulung mendefenisikan pendidikan Agama Islam dengan terlebih dahulu melihat obyek garapan dan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa:

Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.[[6]](#footnote-7)

Pendapat tersebut menunjukan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis pengertian-pengertian tentang Pendidikan Agam Islam dari beberapa ahli di atas, maka nampaknya memiliki pandangan yang relatif sama tentang pengertian Pendidikan Agama Islam walaupun susunan bahasanya berbeda-beda, yaitu Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan untuk membentuk pertumbuhan kepribadian peserta didik dalam suatu proses sistem pendidikan, mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan al-Hadits dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat madani, menghormati penganut agama lain. Sehingga terjalin kehidupan bahagia peserta didik baik di dunia maupun di akhirat.

 **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan disekolah-sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran, akan tetapi secara universal Pendidikan Agama Islam adalah bentuk pendidikan yang mengedepankan atau memiliki peran strategis terhadap pembentukan sikap, tingkah laku, moral, atau etika peserta didik. Adapuntujuan Pendidikan Islam secara universal adalah :

*“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete subminission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.” (*bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusian dalam arti yang seluas-luasnya.[[7]](#footnote-8)

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritul dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Kalau kita melirik pada tujuan pendidikan nasional, dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara[[8]](#footnote-9)

Tujuan pendidikan diatas memiliki makna unsur ke-Tuhan-an untuk menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran agama, bersedia untuk berprilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan prilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran Islam.

Beberapa ahli mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam, diantaranya Alisuf Sabri, mengatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siawa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[9]](#footnote-10)

Zakiah Drajat dkk (Alisuf Sabri) merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

 Terbentuknya insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil dengan pola taqwa terbentuk dengan mengalami perubahan bertambah dan kurang. Oleh karena itu,orang yang sudah bertaqwa dalam bentuk insan kamil masih perlu pendidikan sepanjang hayatnya guna membangun serta meningkatakan, paling tidak untuk pemeliharaan, sehingga insan kamil yang bertaqwa tersebut akhirnya dapat menghadapi Tuhan-Nya (mati) dalam keadaan menjadi muslim paripurna.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan hidup manusia seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), serta aktivitas untuk dunia dan akhirat yang akan membawa kebahagian dunia dan akhirat bagi manmusia itu sendiri.

**B. Hakikat Pemahaman**

**1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni pandai, dan mengerti benar.[[11]](#footnote-12) Dengan demikian pemahaman meliputi suatu pengetahuan dalam mengerti dan memahami sesuatu hal, sehingga dengan pemahaman tersebut akan memiliki kemampuan dengan menguraikan atau menjelaskan baik berupa penafsiran maupun objektif rasional melalui kata- kata sendiri.

Menurut W.J.S Poerwodarminto pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Belajar adalah upaya memperoleh pemahaman. [[12]](#footnote-13) Berdasarkan pengertian tersebut terdapat sebuah pola yang saling berkaitan antara pemahaman dan belajar, dengan belajar maka akan membentuk sebuah pemahaman.

Menurut  Sardiman pemahaman atau comprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.[[13]](#footnote-14) Oleh karena itu belajar harus mengerti mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar.

 Pemahaman, arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu gaya pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Lebih lanjut, Sardiman menyatakan bahwa tujuan pendidikan daerah kognitif itu dibagi kedalam 6 aspek, salah satunya aspek pemahaman. Siswa bila mengerti tentang sesuatu maka dia telah memahami sesuatu.[[14]](#footnote-15) Kemampuan pemahaman matematika dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kemampuan siswa dalam memahami atau mengerti tentang matematika baik ketika guru sedang menjelaskan materi atupun dalam bentuk soal yang diberikan.

Sanjaya mengemukakan bahwa pemahaman adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Pengertian pemahaman tersebut mengandung arti bahwa pemahaman melibatkan unsur batin atau jiwa seseorang yang mencerminkan keinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas.[[15]](#footnote-16) Proses mendapatkan sebuah pemahaman merupakan proses yang melibatkan fikiran dan perasaan sebab pada proses tersebut selain peran fikiran merangsang setiap unsur untuk dianalisis kemudian perasaan memiliki peran untuk menemukan makna

Berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman berarti maklum, mengerti, memahami sesuatu melalui aktivitas mental sosial yang dimilki individu dalam usaha menerima, memahami kehidupan ini secara menyeluruh dan pemahaman  merupakan wujud dari hasil belajar tentang suatu hal, dan wujud tersebut tampak pada adanya kemampuan memproduksi kembali dalam aktivitas kognitif melalui bahasa atau kata, dan kalimat sendiri.

Kemampuan seorang siswa dalam memahami suatu mata pelajaran dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kemampuan dalam memahami atau mengerti suatu mata pelajaran baik pada saat guru menjelaskan materi maupun dalam bentuk soal yang diberikan

Perlu juga ditegaskan bahwa pemahaman bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan pemahaman bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apalagi subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya, maka siap akan memberi jawaban yang pasti atas  pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelas, bahwa comprehension / pemahaman merupakan unsur psikologi yang penting dalam belajar.

**2**. **Tahap- Tahap Pemahaman**

Sagala tahap-tahap pemahaman pada diri individu dibagi dalam 4 hal, yakni :

 1). Tahap Reseptif

Pemahaman reseptif adalah tahap pemahaman dimana penggunan informasi dalam bentuk apa diterima tanpa mengubah susunan atau artinya. Pemahaman reseptif dapat penuh arti bagi siswa sepanjang tidak didasarkan pada hafalan materi pelajaran tanpa usaha mengerti artinya. Tugas siswa dalam hal ini adalah menginternalisasi materi pelajaran yang telah disiapkan oleh guru dengan baik.

2). Tahap Penemuan

Pemahaman penemuan adalah cara pemahaman dimana siswa harus menemukan apa yang dipelajari dan kemudian mengatur kembali materi yang dipelajari itu untuk mengintegrasikannya dengan struktur kognitif yang sudah ada. Jadi pemahaman penemuan ciri termasuk pemahaman penemuan maka yang dikembangkan  berdasarkan psikologis kognitif.

3). Tahap Hafalan

Pemahaman hafalan adalah pemahaman dengan menghasilkan materi pelajaran tanpa usaha mengetahui artinya. Akibat pemahaman hafalan ini antara lain adalah verbalisme yaitu tahu kata tetapi tidak tahu artinya.

4). Tahap Penuh Arti

Pemahaman penuh arti didefinisikan sebagai perolehan arti baru, atau mengandung arti bahwa materi yang dipelajari seperti secara potensi penuh arti bagi siswa. Perolehan arti baru itu menjadi penuh arti terjadi jika materi yang dipelajari berhubungan dengan hal-hal yang telah diketahui siswa.[[16]](#footnote-17)

Dengan demikian, pemahaman adalah perolehan dan pemodifikasian schemata. Pemahaman bermakna (penuh arti) terjadi jika siswa menyatukan informasi baru kedalam skema yang sudah ada atau jika siswa mengkreasi schemata baru dengan cara menganalogikan kepada schemata lama.

Adapun strategi yang perlu ditampung guru adalah (1) untuk membantu siswa membentuk aktivitas, guru hendaknya menyajikan sesuatu secaramultiple (jamak) seperti : problem kata dan minta siswa mengidentifikasi dan mendiskusikan sesuatu itu secara umum. (2) Jika topik itu baru, guru bisa menimbulkan aktivitas yang cocok sebelum menyajikan suatu dengan menggunakan advanced organiazers dan mencoba menghubungkan informasi itu dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnnya.

**C. Metode Peta Konsep (*concept mapping*)**

**1. Pengertian Metode Peta Konsep**

Peta konsep adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, cacatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di puncak atau di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.[[17]](#footnote-18)

Peta konsep adalah ilustrasi grafik konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan dengan konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka Trianto, mengmukakan cici-ciri peta consep sebagai berikut:

1. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidamg studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakana.
2. Suatu peta konsep murupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang, atau suatu bagain dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antar konsep-konsep.
3. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.
4. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbenmtuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan ciri tersebut diatas maka sebaiknya peta konsep disusun secara hirarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakan pada puncak peta, semakin ke bawah konsep- konsep diurutkan menjadi yang kurang inklusif.

**2. Konsep Dasar dan Karakteristik peta konsep**

 Metode mencatat ini, berangkat dari hasil sebuah penelitian tentang cara otak memperoleh informasi Buzan (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. Semula para ilmuwan menduga bahwa otak memproses dan menyimpan informasi secara linear, seperti metode mencatat tradisional. Namun, sekarang mereka mendapati bahwa otak mengambil informasi secara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran, dan perasaan dan memisah-misahkannya dalam bentuk linear, misalnya dalam bentuk orasi atau tulisan.

Pemetaan konsep menurut Martin (Trianto) merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.[[19]](#footnote-20)

1. **Manfaat Penggunaan Metode Peta Konsep**

Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. Ada beberapa manfaat penggunaan metode ini,diantaranya:

1. Fleksibel. Metode ini membantu para guru jika tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal, guru dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta konsep tanpa harus kebingungan.
2. Dapat memusatkan perhatian. Siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, guru dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya.
3. Peningkatkan pemahaman. Ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, peta konsep akan meningkatakan pemahaman dan memberikan cacatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.
4. Memungkinkan pengembangan imajinasi dan kreativitas tanpa batas. Dan hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.[[20]](#footnote-21)

**4. Langkah-langkah metode peta konsep**

Menurut Arennds (Trianto) memberikan langakah-langkah dalam membuat peta konsep,yaitu:

1. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
2. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
3. Tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
4. Kelompokan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah dikemukakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

1. Memilih suatu bahan bacaan.
2. Menentukan konsep-konsep yang relevan.
3. Mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif.
4. Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep yang inklusif diletakkan di bagian atas atau puncak peta lalu dihubungkan dengan kata penghubung misalnya “terdiri atas”,”menggunakan” dan lain-lain.

**5. Penerapan Metode Peta Konsep dalam pembelajaran PAI.**

Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode peta konsep, seorang guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis peta konsep, dimana pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Peta Konsep tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut, antara lain :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang materi pelajaran yang akan dicapai.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
3. Guru menjelaskan materi pelajaran dalam bentuk peta konsep yang telah dirancang
4. Siswa mempelajari konsep tentang materi pelajaran yang dipelajari dengan bimbingan guru.
5. Setelah siswa memahami materi yang diterangkan oleh guru, guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tempat duduk yang berdekatan. Kemudiaan siswa dihimbau untuk membuat peta konsep dari materi pelajaran yang dipelajari.
6. Untuk mengevaluasi siswa tentang pemahaman terhadap materi, guru menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil peta konsep tentang materi yang dipelajari dengan mencatat atau menuliskan di papan tulis, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.
7. Pada akhir pembelajaran diadakaan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dikerjakan secara individu.

**D. Kerangka Pikir**

Rendahnya pemahaman siswa kelas V SDN Wawonggole terhadap mata pelajara PAI dikarenakan guru masih cendrung menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa tidak terfasilitasi dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Untuk itulah diperlukan suatu tindakan sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi tersebut sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada gilirannya pemahaman siswa SDN Wawonggole terhadap PAI dapat meningkat.

Peta Konsep merupakan salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat menempatkan siswa sebagai pusat belajar dan menjadikan siswa aktif dalam setiap proses kegiatan pembelajaran. Peta Konsep terdiri dari tujuh tahapan yakni: tahap penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi dan penyampaian metode pembelajaran yang digunakan, penyajian materi dalam bentuk peta konsep oleh guru, siswa mempelajari materi dengan bimbingan guru, pengelompokkan siswa dan penyajian materi dalam bentuk peta konsep oleh siswa, mengevaluasi pemahaman siswa dan membimbing siswa untuki membuat kesimpulan, Ketujuh pemberian tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan dikerjakan secara individu.Tahapan ini akan diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas V SDN Wawonggole.

Prosedur tindakan ini merupakan siklus yang dilaksanakan sesuai perencanaan tindakan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan dilakukan secara siklus maksudnya setelah tindakan pertama selesai, akan dilakukan refleksi dan evaluasi apakah perlu atau tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan dengan harapan pemahaman siswa kelas V SDN Wawonggole tentang PAI dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

**Pembelajaran PAI**

Kurangnya pemahaman siswa tentang Pembelajaran PAI

**Metode Peta Konsep**

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang meteri pelajaran yang akan dicapai
2. Guru memotivasi siswa dan meyampaikan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran
3. Guru menjelaskan materi pelajaran dalam bentuk peta konsep yang telah dirancang
4. Mengadakan Tanya jawab bila ada hal-hal yang tidak dipahami siswa
5. Siswa mempelajari konsep tentang materi pelajaran yang dipelajari dengan bimbingan guru
6. Setelah siswa memahami materi yang diterangkan oleh guru, guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai tempat duduk yang berdekatan. Kemudian siswa dihimbau untuk membuat peta konsep dari meteri yang dipelajari
7. Untuk megevaluasi siswa tentang pemahaman terhadap materi, guru menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan hgasil peta konsep tentang materi yang dipelajari dengan mencatat atau menuliskan di papan tulis, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan
8. Pada akhir pembelajaran diadakan tesuntuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dikerjakan secara individu

Penilaian proses dan pemahaman melalui Metode Pembelajaran Peta Konsep

Pemahaman siswa tentang materi PAI meningakat

Bagan 1. Kerangka Pikir Metode Peta Konsep pada Siswa Kelas V SDN Wawonggole.

**E.Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Jika Menerapkan Metode Peta Konsep dalam pembelajaran maka pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI akan meningkat”.

**BAB III**

 **METODE PENELITIAN**

1. **Jenis, Pendekatan dan Fokus Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat deskriptif. Masnur Muslich menyelaskan bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani kegiatan belajar dan mengajar”.[[22]](#footnote-23)

1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sukmadinata menyelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis phenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok.[[23]](#footnote-24)

1. **Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PAI dengan menerapkan metode pembelajaran peta konsep di kelas V SDN Wawonggole.

**B.** **Setting dan Subjek Penelitian**

1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wawonggole Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe tahun ajaran 2011/2012. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode pembelajaran peta konsep.

1. **Subjek Penelitian**

Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN Wawonggole yang aktif dan terdaftar pada semester genap 2011/2012 yang berjumlah 38 orang siswa, laki-laki berjumlah 18 orang sedangkan perempuan berjumlah 20 orang siswa.

**C. Rencana Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, seperti bagan dibawah ini:

Pratindakan

ma

 Rencana Tindakan

Refleksi

Observasi

Pelaksanaan Tindakan

**Siklus I**

Refleksi

Observasi

Pelaksanaan Tindakan

Rencana

**Siklus II**

**Berhasil**

Bagan 2. Skema PTK yang di adaptasi dari Suharsimi Arikonto [[24]](#footnote-25)

Keterangan:

1. Pratindakan
2. Mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah dalam hal izin pelaksanaan penelitian
3. Peneliti melakukan diskusi dengan guru agama untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas V.
4. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas agar dapat memahami karakteristik pembelajaran serta gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas V SDN Wawonggole sebagai langkah awal yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
5. Mengambil nilai UAS semester ganjil mata pelajaran PAI sebagai data awal yang menjadi acuan peneliti untuk dijadikan patokan keberhasilan pembelajaran PAI.
6. Rencana Tindakan
	1. Guru agama SDN Wawonggole bersama peneliti melakukan diskusi tentang masalah pembelajaran yang dialami dan observasi pembelajaran di kelas, serta menetapkan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran PAI di sekolah, yaitu penerapan model pembelajaran peta konsep dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SDN Wawonggole.
	2. Peneliti bersama guru agama kelas V SDN Wawonggole menyamakan persepsi /tentang konsep dasar teori dan strategi penerapan metode Pembelajaran peta konserp yang akan diterapkan dalam mata pelajaran PAI.
	3. Peneliti bersama guru membuat perencanaan pengajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap metode pembelajaran peta konsep yang akan diterapkan untuk meningkatkan pemahaman PAI siswa Kelas V SDN Wawonggole.
	4. Peneliti bersama guru menyusun format pengamatan metode pembelajaran peta konsep dari kinerja keberhasilan peneliti maupun instrumen data kemajuan hasil belajar siswa, berupa format obsevasi guru dan siswa, dan rekaman foto pelaksanaan tindakan.
	5. Peneliti mengembangkan alat evaluasi pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI dengan tes akhir, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.
7. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru agama. Adapun kegiatan yang dilakukan setiap siklus adalah sebagai berikut:

* 1. Siklus I
		1. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan rancangan dalam persiapan.
		2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang materi pelajaran yang akan dicapai.
		3. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
		4. Guru menjelaskan materi pelajaran dalam bentuk peta konsep yang telah dirancang
		5. Siswa mempelajari konsep tentang materi pelajaran yang dipelajari dengan bimbingan guru.
		6. Setelah siswa memahami materi yang diterangkan oleh guru, guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tempat duduk yang berdekatan. Kemudiaan siswa dihimbau untuk membuat peta konsep dari materi pelajaran yang dipelajari.
1. Untuk mengevaluasi siswa tentang pemahaman terhadap materi, guru menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil peta konsep tentang materi yang dipelajari dengan mencatat atau menuliskan di papan tulis, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.
2. Pada akhir pembelajaran diadakaan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dikerjakan secara individu.
3. Mengadakan refleksi untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya berdasarkan obyek yang diobservasi. Dalam refleksi ini didiskusikan dengan guru agama tentang kelemahan dan kelebihan yang muncul pada awal, proses dan akhir pembelajaran selanjutnya menyepakati hal-hal yang perlu dibenahi perbaikannya pada siklus dua.
	* + 1. Siklus II
4. Peneliti dan guru agama menyusun rencana bentuk metode pembelajaran peta konsep yang digunakan dalam pembelajaran siklus tindakan berdasarkan pokok bahasan.
5. Menyusun metode pembelajaran peta konsep yang akan digunakan berdasarkan hasil refleksi dan sesuai dengan substansi materi yang direncanakan pada pembelajaran siklus II.
6. Melaksanakan pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran peta konsep.
7. Mengevaluasi pemahaman siswa dengan menggunakan metode pembelajaran peta konsep.

Apabila kegiatan pada siklus II belum berhasil, dapat dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan pembelajaran dilaksanakan pencatatan dan perekaman dengan menggunakan format observasi. Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah keaktifan, respon siswa dan segala perubahan tindakan/prilaku guru saat terjadi proses belajar mengajar.

1. Refleksi

Kegiatan refleksi bertujuan untuk menganalisis data pada setiap akhir siklus pembelajaran dengan prosedur analisis sebagai berikut mereduksi data, menyajikan data, dan penyimpulan. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi bahan tindakan untuk siklus berikutnya hingga kelemahan yang dilakukan berkurang atau pelaksanaanya menjadi lebih baik.

**D. INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar*. (lampiran).*

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator mencapai pemahman siswa dalam belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. *(lampiran).*

1. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
	1. Lembar observasi pengolahan metode pembelajaran peta konsep, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar*. (lampiran).*
	2. Lembar observasi aktivitas siswa, untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. *(lampiran).*
2. Tes Formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus*. (lampiran).*

**E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Data diperoleh dari lokasi penelitian, khususnya pada proses pelaksanaan tindakan kelas, sedangkan untuk mendapatkan data peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai berikut:

* 1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendakai. Observasi dalam penelitian dikembangkan menjadi dua jenis, :

1) Observasi terhadap guru yang difokuskan pada langkah-langah pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep dalam peningkatan pemahaman siswa kelas V pada pelajaran PAI

2) Obsevasi terhadap siswa yang difokoskan terhadap keaktifan mengikuti tahap-tahap metode peta konsep selama proses pembelajaran berlangsung yang terjadi di kelas.

b. Dokumentasi

Dokumentasi memuat hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, yang digunakan untuk melengkapi data yang terekam dalam lembar observasi dan juga terekam dengan menggunakn alat perekam atau kamera digital (foto-foto). (*lampiran*).

c. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu teknik penggumpulan data yang diganakan untuk mengetahui pendapat observer (guru atau teman sejawat) dan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang menggunakan metode peta konsep, sekaligus sebagai data untuk memperkuat data tentang ketercapaian aktvitas belajar. (*lampiran*).

1. **TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang telah dikumpul melalui tes , selama tahapan-tahapan (siklus) yang telah dilewati.

Heryanto mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada suatu evaluasi yang diberikan, dapat menggunakan rumus: Tingkat penguasaan: $ \frac{jumlah jawaban yang benar}{jumlah soal} x 100\%$ [[25]](#footnote-26)

1. **INDIKATOR KEBERHASILAN**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil pembelajaran. Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan keberhasilan segi proses adalah apabila terjadi perubahan signifikan kearah yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan metode pembelajaran peta konsep dimana peneliti memilih dan menetapkan tingkat keberhasilan dari segi hasil adalah dikategorikan apabila 80% dari seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥61 (Standar KKM Pendidikan Agama Islam KelasV SDN Wawonggole).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Deskripsi Tindakan Pra Penelitian**

Adapun deskripsi tindakan yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2012 adalah sebagai berikut:

1. Konsultasi dengan Kepala Sekolah dalam hal izin pelaksanaan penelitian.
2. Diskusi dengan guru PAI untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum yang telah dilakukan.
3. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas agar dapat memahami karakteristik pembelajaran PAI di kelas V SD Wawonggole Kabupaten Konawe.
4. Mengambil nilai UAS PAI pada siswa kelas V SD Wawonggole semester ganjil tahun 2012 sebagai acuan peneliti untuk dijadikan patokan keberhasilan pembelajaran PAI.
5. Menetapkan penggunaan Metode dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
6. **Deskripsi tindakan siklus I**
7. **Perencanaan**

Setelah menelaah masalah yang terjadi maka peneliti menyusun dan mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelejaran dengan menggunakan metode peta konsep, yakni: (1) membuat desain pembelajaran dengan menerapkan penggunaan metode peta konsep. (2) menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. (3) membuat serangkaian soal-soal tes yang akan digunakan utuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. (4) membuat pedoaman observasi yang digunakan untuk mengamati guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan.

1. **Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat 8 Juni 2012 dimulai pada pukul 07.30 - 09.15 yang di ikuti 38 siswa. Pembelajaran siklus I berlangsung selama 3 x 35 menit, dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti betindak sebagai guru.

 Adapun materi yang diajarkan pada mata pelajaran PAI ini adalah puasa ramadan dengan kompetensi dasar menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa ramadan. Pada tindakan siklus satu ini dilaksanakan satu kali pertemuan. Adapun tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai adalah Dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan, diharpakan siswa dapat memahami tujuan pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode peta konsep, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pemebelajaran dengan menggunakan metode peta konsep didalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

**a).** Tahap Persiapan/Awal dalam pembelajaran yaitu (1). Memberikan salam. (2). Berdoa dan mengecek kehadiran siswa. (3). Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran. (4). Guru mengingatkan kembali tentang puasa ramadan. (5). Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (6). Siswa dimotivasi agar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat. (7). Guru menyampaikann metode yang akan digunakan. (±15 menit).

**b).** Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan yaitu, (1). Menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran berdasarkan rancangan metode yang telah ditetapkan. (2). Siswa mempelajari meteri pelajaran dengan bimbingan guru. (3). Setelah siswa memahami meteri yang telah diterangkan oleh guru , guru mengelompokan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tempat duduk yang berdekatan. Kemudian siswa ditugaskan untuk membuat rangkuman materi pelajaran dalam bentuk peta konsep dengan bimbingan guru. (4). Untuk mengevaluasi siswa tentang pemahaman terhadap materi , guru menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil rangkuman meteri pelajaran yang sudah disusun dalam bentuk peta konsep. (5). Guru membuat kesimpulan atas materi pelajaran yang telah dipelajari. (±60 menit).

**c).** Tahap akhir pembelajaran, guru mengecek pemahaman siswa atas pembelajaran yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan (1). Evaluasi, dalam kegiatan ini guru membagikan siswa lembar tes evaluasi untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. (±30 menit).

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pelaksanaan tindakan siklus I lebih baik dibanding dengan skor awal siswa walaupun belum mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 80% dari seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥ 61. Dari hasil tes yang diberikan pada siklus I menunjukan bahwa dari 38 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 61 sebanyak 29 orang siswa atau 76.37% sedangkan yang memperoleh ≤ 61 sebanyak 9 orang siswa atau 23.63%. (*lampiran*)

 Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa kalau dibandingkan dengan nilai hasil belajar siswa sebelumnya yaitu nilai awal atau nilai pra siklus.

**c. Observasi**

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru menggunakan metode peta konsep dalam pembelajaran PAI diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan terungkap bahwa ada beberapa indikator yang belum terlaksana sepenuhnya sehingga indikator keberhasilan proses dari aspek guru dikualisifikasi belum maksimal. Berikut hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung:

1. Guru belum maksimal dalam mempersiapkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Penyampaian tujuan pembelajaran kurang jelas.
3. Guru dalam menyiapkan alat dan bahan pembelajaran belum maksimal.
4. Penyajian materi pembelajaran belum sepenuhnya maksimal dilaksanakan
5. Dalam kegiatan Tanya jawab masih kurang maksimal..
6. Dalam kegiatan pengelompokan siswa dalam beberapa kelompok belum maksimal.

 Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I kemampuan guru dalam mengajarkan PAI dengan menggunakan metode peta konsep belum maksimal dalam pencapaian indikator-indikator yang ditetapkan. Jika dipersentasikan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru berkategori tinggi yaitu 10 (83,33%) dari 12 indikator yang baru dicapai. Sedangkan yang belum tercapai adalah 2 (16,67%) indikator.

Sedangkan hasil observasi terhadap aspek siswa yang diamati oleh observer adalah sebagai berikut : 1. Mendengarkan penjelasan guru belum maksimal. 2. Keaktifan Siswa dalam dalam kelompok belum maksimal. 3. Keaktifan menjawab pertanyaan guru sangat kurang. 4.bertanya sama guru sangat kurang. Jika dipersentasikan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai oleh siswa berkategori tinggi sebagai berikut : 7 (70 %) dari 10 indikator yang baru tercapai, sedangkan yang belum tercapai adalah 3 (30 %) indikator.

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa pada siklus I di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode peta konsep aspek guru masih dikualifkasi kurang maksimal karena pelaksanaannya belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan, begitupula dari aspek siswa belum maksimal hal ini disebabkan guru dalam menerapkan metode peta konsep belum maksimal seperti yang diharapkan. Sedangkan dari indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 76,37% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 80% siswa yang mendapat nilai ≥61.

Pencapaian skor di atas masih dikategorikan belum berhasil, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II, dengan hasil refleksi :

1. Guru harus maksimal dalam mempersiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Penyampaian tujuaan pembelajaran agar diperjelas lagi.
3. Dalam proses kerja kelompok guru harus melibatkan semua siswa dalam tiap-tiap kelompok.
4. Penyajian materi pembelajaran belum sepenuhnya maksimal dilaksanaka
5. Guru harus memotivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dipahami.
6. **Deskripsi Data Tindakan Siklus II**
	* 1. **Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran pada siklus II ini mengambil pokok bahasan tentang mengenal puasa ramadan. Adapun pokok bahasan tersebut di ambil dari KTSP 2006 kelas V dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Berdasarkan pengalaman disiklus I banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru yang menyebabkan tidak tercapainya indikator keberhasilan yang diinginkan. Sehingga pada penelitian siklus II ini, peneliti berupaya meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sebelumnya dan akan segera diperbaiki.

Selanjutnya pada perencanaan penelitian tindakan siklus II ini, peneliti melakukan beberapa hal yakni (1) menyusun rencana pembelajaran dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, (2) menyiapkan media dengan maksimal, (3) menyiapkan lembar observasi dan evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

* + 1. **Tindakan**

Pada pembelajaran tindakan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2012 yang dimulai pada pukul 07.30-09.45 wita. Proses pembelajaran tindakan siklus II ini berlangsung selama 3 x 35 menit. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti bertindak juga sebagai guru.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pemebelajaran dengan menggunakan media peta didalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

**a).** Tahap Persiapan/Awal dalam pembelajaran yaitu (1). Menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai didalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah siswa dapat menjelaskan ketentuan-ketentuan puasa ramadan, siswa dapat menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa ramadan. (2) Menyiapkan materi dalan bentuk peta konsep yang akan digunakan.dalam kegiatan ini, guru mempersisapkan media yang digunakan. Guru mempersiapkan materi dalam bentuk peta konsep yang tuliskan dalam kertas karton kemudian digantung dipapan tulis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengamati materi tersebut. (±15 menit)

**b).** Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan yaitu, (1). Penyajian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menyajikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang seebelumnya. Dalam hal ini guru menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan puasa ramadan, menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa ramadan. Penjelasan yang digunakan menggunakan media kertas karton yang di dalamnya sudah susun materi dalam bentuk peta konsep. (3). Bertanya kepada siswa kalau sudah memahami materi yang di sajikan. (4). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kalau ada hal-hal yang kurang dipahami dalam materi tersebut. (5). Siswa dikelompokan dalam beberapa kelompok yang sesuai dengan teman duduk yang berdekatan dengan bimbingan guru. Kemudian guru menyuruh beberapa siswa untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan bimbingan guru. (6). Guru menyimpulkan materi pembahasan. (±60 menit)

**c).** Tahap akhir pembelajaran, guru mengecek pemahaman siswa atas pembelajaran yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan (1). Evaluasi, dalam kegiatan ini guru membagikan siswa lembar tes untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2). Menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada akhir kegiatan guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. (±30 menit)

Adapun hasil tes yang diberikan menunjukan bahwa dari 38 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 61 sebanyak 38 orang siswa atau 100% sedangkan yang mendapatkan nilai ≤ 61 tidak ada atau 0 %. (*lampiran*).

Oleh karena itu pada siklus II ini, pemahaman siswa meningkat secara signifikan, dimana siswa telah mencapai pada tingkat keberhasilan yang diinginkan sebagaimana merujuk pada indikator keberhasilan dimana siswa 100% yang mendapatkan nilai ≥ 61.

**c. Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang diamati dalam proses pembelajaran, hasil observasi aspek guru dikualisifikasikan baik sekali, hal ini dikarenakan guru telah melakukan seluruhnya langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep di dalam proses pembelajaran maksimal.

Berikut ini adalah hasil observasi aspek guru yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung:

1. Guru sudah maksimal dalam mempersiapkan penggunaan metode peta konsep yang digunakan sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan kepada siswa.
2. Penyampaian tujuan pembelajaran sudah sangat jelas diberikan kepada siswa.
3. Dalam kegiatan kelompok siswa sudah dilaksanakan dengan melibatkan siswa kedalam kegiatan tersebut.
4. Penyajian materi dengan menggunakan metode peta konsep sudah sangat jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
5. Dalam penyajian materi guru sudah menggunakan media dengan baik sekali.
6. Guru telah maksimal dalam menanamkan konsep pembelajaran tentang mencacat materi pelajaran dengan menggunakan metode peta konsep kepada siswa.
7. Dalam kegiatan tugas kelompok siswa, guru membimbing siswa dengan baik dalam hal membimbing membuat cacatan dalam bentuk peta konsep.

Mencermati pada hasil observasi aspek siswa yang diamati oleh observer adalah sebagai berikut: (1) siswa telah memahami konsep pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti, (2) siswa sudah dapat menjelaskan pengertian puasa ramadan, rukun-rukun puasa Ramadan. (3) siswa sudah mampu mengerjakan soal tes dengan baik sekali.

1. **Refleksi**

Hasil observasi dan hasil evaluasi siswa pada tindakan siklus II, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami materi sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana dilihat dari hasil tes siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Ketuntasan belajar secara tertulis memperoleh peningkatan menjadi 100% jika dibandingkan dengan siklus I. Dari data hasil tes siswa tersebut terungkap bahwa siswa sudah dapat memahami materi dengan baik sehingga pemahaman siswa meningkat, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 76,37 % meningkat menjadi 100%.

Hasil observasi dan hasil tes siswa di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran peta lingkungan setempat dengan menggunakan metode peta konsep, pelaksanaannya sudah sesuai dengan yang direncanakan, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

* 1. Guru sudah sangat baik dalam mempersiapkan penggunaan metode peta konsep yang akan digunakan dalam pembelajaran.
	2. Siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam kegiatan tanya jawab didalam kelas.
	3. Siswa sudah dapat memahi konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru karena menggunakan media dengan baik.
	4. Guru sudah lebih memperhatikan siswa-siswa yang pemahamannya rendah dengan cara mendekati dan membimbing siswa saat pembelajaran berlangsung.
	5. Guru sudah melaksanakan keseluruhan dari rencana pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dengan baik.
	6. Hasil belajar siswa dari siklus pertama kesiklus kedua mengalami peningktan yang sangat signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dinilai dari tes formatif siswa menjadi subyek penelitian sudah berhasil. Hal ini terbukti dari pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep telah terlaksana dengan baik dan ketuntasan belajar siswa yang mencapai 100%. Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan tes maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada tindakan pembelajaran siklus II sudah tercapai. Ini dikarenakan materi yang diajarkan oleh peneliti sudah dapat dipahami dan dimengerti siswa, kemudian penggunaan media yang efektif oleh peneliti, penguasaan kelas yang baik, keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan efesiensi waktu yang digunakan oleh guru yang mendukung keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus II ini. Berdasarkan hasil diatas, maka siswa yang menjadi subyek penelitian telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, dan pelaksanaan tindakan pembelajaran dihentikan pada siklus II.

1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode peta konsep mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil observasi dalam pembelajaran dan hasil tes formatif siswa yang dilkukan pada akhir pembelajaran. Peningkatan pemahaman siswa terlaksana karena adanya kerjasama antara peneliti dan guru kelas yang secara kolaboratif menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Disetiap pelaksanaan siklus tedapat adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi didalamnya, namun hal tersebut segera diperbaiki demi peningkatan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasrkn siklus I, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikualisifikasikan kurang maksimal. Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas adalah (1) siswa mampu menjelaskan ketentuan-ketentuan puasa ramadan, (2) siswa mampu menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa ramadan. Didalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat berbagai kekurang-kekuangan yang dilakukan ole guru. Namun hal tersebut segera diperbaiki oleh guru untuk peningkatan pemahaman siswa yang diinginkan. Berikut ini adalah beberapa kekurangan guru didalam pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan melalui observasi: (1) pada kegiatan awal, dalam hal ini mempersiapkan media yang digunakan guru belum maksimal dalam mempersiapkan materi dalam bentuk peta konsep tersebut. (2) penyajian materi yang disampaikan guru belum sepenuhnya di mengerti oleh siswa. (3) guru belum maksimal menanamkan konsep pembelajaran mencatat dengan metode peta konsep kepada siswa. (4) guru kurang maksimal membimbing siswa dalam memahami cara mencatat dengan bentuk peta konsep

Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I ini berdampak pada pemahaman siswa. Berikut ini hasil evaluasi yang pelaksanaan pembelajaran siklus I, dari hasil tes yang diberikan menunjukan bahwa dari 38 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥61 baru sebanyak 29 siswa atau 76,37% ini menunjukan tingkat keberhasilan belum berhasil dimana tingkat keberhasilan ditetapkan yaitu 80 % dari seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥61. Jika kita melihat dari hasil evaluasi diatas, maka perlu diadakan perbaikan-perbaikan kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan oleh peneliti pada siklu selanjutnya, yakni pada siklus II.

Keberhasilan siklus kedua mencapai keberhasilan yang signifikan karena pada kegiatan pembelajaran yang terakhir siswa mampu melaksanakan semua indikator-indikator yang direncanakan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami betul langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep. Keberhasilan tindakan dari siklus pertama ke siklus kedua karena siswa telah memahami indikator pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep yaitu menjelaskan ketentuan-ketentuan puasa ramadan, menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa ramadan,. Hasil tes siswa yang diperoleh pada siklus II ini adalah sebagai berikut: dari 38 siswa yang mengikuti pembelajaran, yang memperoleh nilai ≥61 sebanyak 38 siswa atau 100% dan siswa yang mendapatkan nilai ≤61 sebanyak 0 siswa atau 0%. Berdasarkan dari hasil evaluasi tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengalami peningkatan dan keberhasilan. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan kesalahan yang dilakukan pada siklus I. Adapun perbaikan yang dilakukan oleh guru antara lain: (1) mempersiapkan penggunaan metode peta konsep lebih maksimal, (2) menyajikan materi pembelajaran dengan sangat baik, (3) pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran sudah bagus.

Kesimpulan data yang diperoleh dari hasil tes siklus I dan II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

100%

100%%

76,37%

80%

39,45%

60%

40%

 Ket.

20%

 data awal

 Data siklus I

 Data siklus II

10%

Data Siklus II

Data Siklus I

Data Awal

***Garik 1. Hasil belajar PAI pada data awal, siklus I dan II***

 Mengacu pada grafik di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode peta konsep dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Wawonggole kabupaten Konawe. Dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian ini telah berhasil, olehnya pada penelitian di siklus II ini dihentikan karena menggangap hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh peneliti yakni jika metode peta konsep diterapkan dalam pembelajaran PAI maka pemahaman siswa kelas V SD Wawonggole dapat meningkat, sudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **KESIMPULAN**

Penggunaan metode peta konsep dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Wawonggole Kabupaten Konawe. Hal ini terbukti adanya perkembangan hasi belajar dari siklus pertama dan kedua yang terus menerus mengalami peningkatan. Proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode peta konsep dapat dicapai karena dari satu siklus ke siklus selanjutnya terus diadakan refleksi dan perbaikan. Hasil ini dapat dicapai karena adanya kerjasama antara peneliti, pengamat, guru agama kelas V dalam merancang, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi secara berdaur ulang selama dua siklus.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman jika kita menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep dalam proses pembelajaran di kelas V SD Wawonggole Kabupaten Konawe.
2. Dengan menggunakan metode peta konsep dalam pembelajaran PAI efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa.
	1. **SARAN-SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan metode peta konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI siswa kelas V SD Wawonggole Kabupaten Konawe. Oleh sebab itu, belajar menggunakan metode peta konsep dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak sekolah, agar penggunaan metode peta koonsep dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang ditetapkan disekolah.
2. Kepada guru agama SD, agar menggunakan metode peta konsep sebagai salah satu alternatif meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar menerapkannya pada pembelajaran PAI lainnya. Tujuannya untuk membuktikan bahwa penerapan penggunaan metode peta konsep adalah langkah yang efektif yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Namun perlu diperhatikan kesesuaian materi dengan menggunakan metode peta konsep tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007

Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta: Bumi Aksara. 1995

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005

Anwar Arifin. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI. 2003

Anonim, *Kurikulum 2004 Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Ditjen Litbang Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2004

Djazuli ,Ahmad. *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*, Jakarta, Depdikbud, 1996

Dradjat, Zakiyah.*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134717-pengertian-pengertian-siswa/#ixzzltl82nocw.Diakses> 25 april 2012

Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: al-Husna, 1988

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif. 1980

Muslich, Masnur. *Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah.* Jakarta : PT Bumi Aksara. 2009

Nasih, Munji Ahmad dan Kholidah, Nur Lilik. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Refika Aditama. 2009

Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005

Prayitno, Elida. *Motivasi Belajar*. Jakarta: PPPLPTK. 1989

Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*.Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1999

Heryanto, *Statistik dasar,* Jakarta: Universitas Terbuka. 2007

Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarata: Kencana Perdana Media Group. 2007

Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarat: Raja Grafindo Persada. 2005

Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2003

Sumartono. *Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional. 2000

Sugiono. *Penelitian Kualitatif dan kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009

Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung: Remaja Rosda. 2005

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007

Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta*: Bumi Aksara. 1992

1. Achmad Djazuli, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar I* (Jakarta : Dikjen Dikdasmen, 1006, h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, ( Bandung : Usaha : al-Ma’arif, 190), h. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Anonim, *Kurikulum 2004 Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Ditjen Litbang Dirjen Dipdiknas, 2004), h. 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. I, h.152 [↑](#footnote-ref-5)
5. H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum )*, (Jakarta : Bumi Aksara,1993), h. 11 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* (Jakarta, al-Husna,1988), h. 56-57 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kencana, 2010) , h. 62 [↑](#footnote-ref-8)
8. Arifin Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), h.34

 [↑](#footnote-ref-9)
9. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pedoman Jaya Ilmu, 1999,) h. 74 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* h. 109 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2001) , h. 811 [↑](#footnote-ref-12)
12. Http://id.shvoong.com/2012/04/25/social-sciences/education/2137417-pengertian-pengertian. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar,* (Jakarta : Raja Grafindo, 2006) , h. 42-43 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* h. 24 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2007), h. 182 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 72 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan tehnik pembelajaran Pandidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h 110-111 [↑](#footnote-ref-18)
18. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta : Prestasi Publiser, 2007), h. 159 [↑](#footnote-ref-19)
19. Trianto, *Ibid,* h. 157 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Ibid,* h.111 [↑](#footnote-ref-21)
21. Trianto, *Ibid*, h. 160 [↑](#footnote-ref-22)
22. Masnur Muslich, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: (Bumi Aksara, 2009), h. 10 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.60 [↑](#footnote-ref-24)
24. Suharsimi Arikunto, dkk. Penelitian Tindakan Kelas,( Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16 [↑](#footnote-ref-25)
25. Heryanto, Statistika Dasar, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, h. 222 [↑](#footnote-ref-26)